

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Beberapa pendapat ahli menurut Sagala (2008: 11) mengemukakan pengertian dari belajar, antara lain:

1. Morgan (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
2. Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri.
3. James L. Mursell menyatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.
4. Menurut Gage (1984) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.
5. Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.
6. Menurut Lester D. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku (perilaku) dari latihan dan pengalaman dalam upaya mengembangkan pengetahuan, potensi, ide, bakat, dan lain sebagainya dalam diri setiap individu.

Menurut Sanjaya (2011: 65) tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman setiap usaha pendidikan. Hal ini berarti bahwa setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan dapat membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan tidak lepas dari siswa dan pendidik itu sendiri. Menurut Sagala (2008: 37) siswa diharapkan dapat memiliki perubahan perilaku setelah adanya proses belajar karena pengalaman dan latihan. Perubahan itu pada pokoknya didapatkan suatu kecakapan baru dan terjadi karena usaha yang disengaja. Perubahan perilaku bukan dilihat dari perubahan sifat-sifat fisik, melainkan perubahan yang termasuk dalam hasil belajar. Perilaku berbicara, menulis, bergerak, dan lainnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari perilaku-perilaku seperti berpikir, merasa, mengingat, memecahkan masalah, berbuat kreatif, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan itu bersifat

bebas, namun perlu diingat bahwa perubahan-perubahan itulah yang akan menentukan pribadi, hidup, dan dalam mengembangkan bakat-bakat yang ada pada diri suatu individu. Pendidik dapat mengambil andil besar dalam rangka perubahan-perubahan perilaku tersebut dengan cara menanamkan nilai-nilai tertentu pada siswa dan mengharapkan, mendorong, dan bila perlu mengharuskan siswa berbuat sesuai dengan norma-norma yang ditentukan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Knirk dan Gustafson dalam Sagala (2008: 64) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melakukan tahapan perancangan pembelajaran. Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono (2009: 157) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa, sehingga dalam proses belajar tersebut siswa dapat memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, berarti bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi guru dalam membelajarkan siswa secara sistematis (teratur) melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi antara pendidik, peserta didik, masyarakat, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya merupakan faktor utama penentu dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran diperlukan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik

dan proses interaksi peserta didik terhadap lingkungannya, agar dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat mereka konstruksi sendiri.

Menurut Sanjaya (2011: 1) dalam pembelajaran, anak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Namun kenyataannya, anak kadang diarahkan pada kemampuan untuk menghafal. Otak anak dipaksa untuk menerima, mengingat, dan menimbun berbagai informasi (pengetahuan) tanpa dituntut untuk memahami informasi (pengetahuan) yang diterimanya. Padahal informasi (pengetahuan) yang diberikan sangat berguna sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sehari-harinya. Akibatnya ketika anak lulus dari sekolah, anak tersebut hanya pintar secara teoritis, namun miskin aplikasi.

Dunkin dan Biddle dalam Sagala (2008: 63) mengatakan bahwa dalam pembelajaran mempunyai dua kompetensi utama, yaitu kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, guru juga diharuskan dapat menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik.

2. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 284), efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, ada pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat diartikan dengan dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha, tindakan). Sambas (2009: 9) mengatakan bahwa efektivitas berarti kemampuan

dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah dan dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Hidayat dalam Danfar (2009: 1) menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah keefektifan dan ketepatangunaan suatu (model) pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan agar tercapai.

Sutikno (2005: 25) mengatakan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hamalik (2010: 171) mengatakan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Hasil belajar ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa saja, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif apabila tujuan dari pembelajaran itu tercapai dan pada saat siswa secara aktif dilibatkan dalam mencari informasi (pengetahuan), sehingga siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru.

3. Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya (2011: 241) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar siswa yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Nurulhayati dalam Rusman (2011: 203) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Isjoni (2011: 16) bahwa sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat kepada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah, dan sebagainya.

Interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar. Menurut Rusman (2011: 208) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan bersama; (2) Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, jenis kelamin yang berbeda pula; dan (4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antarsiswa dan peran aktif siswa sebagai individu untuk bekerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran dan diarahkan untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi kelompok sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang telah ditentukan secara teratur agar semakin terarahnya suatu pembelajaran.

Rusman (2011: 209) mengemukakan tiga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) Hasil belajar akademik struktural yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (2) Pengakuan adanya keragaman berupa suku, tingkat sosial, agama, kemampuan akademik, dan sebagainya yang bertujuan agar siswa dapat saling menerima satu sama lain yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang; dan (3) Pengembangan keterampilan sosial, diantaranya dalam hal berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapatnya, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Menurut Lie (2007: 30) untuk mencapai hasil maksimal dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif, unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut adalah: (1) Saling Ketergantungan Positif; (2) Tanggung Jawab Perseorangan; (3) Tatap Muka; (4) Komunikasi Antaranggota; dan (5) Evaluasi Proses Kelompok.

Untuk menciptakan suatu proses kerja sama yang baik antaranggota kelompok, serta membina anggota kelompok dalam mengembangkan kerja sama dan interaksi antaranggota kelompok, maka diperlukan pengelolaan kelas yang baik pula. Menurut Lie (2007: 38) ada tiga hal penting dalam pengelolaan kelas yang harus diperhatikan, terutama dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) Pengelompokan; (2) Semangat Gotong Royong; dan (3) Penataan Ruang Kelas.

Menurut Rusman (2011: 211), model pembelajaran kooperatif memiliki enam langkah utama, dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pelajaran dan

memotivasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, hingga diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

4. Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Menurut Lie (2007: 54) dalam pembelajaran kooperatif banyak model pembelajaran yang bisa digunakan, seperti: *Make A Match*, *Numbered Heads Together*, bertukar pasang, dan sebagainya. Pemilihan model pembelajaran ini disesuaikan dengan materi atau pelajaran yang akan diajarkan dan karakteristik siswanya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan dibahas, yaitu model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Herdian (2009: 1) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dengan melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selain itu, menurut Lie (2007: 59) model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Huda (2011: 138), yaitu:

1. Penomoran (*Numbering*). Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT. Dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas dan kemudian memberikan masing-masing siswa nomor, sehingga setiap siswa di dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda-beda. Nomor terurut dan sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.
2. Pengajuan Pertanyaan. Langkah selanjutnya adalah pengajuan pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan diambil dari materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula. Pertanyaan dalam penelitian ini berupa Lembar Kerja Kelompok (LKK).
3. Berpikir Bersama (*Heads Together*). Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama, saling membagikan ide-ide, dan mempertimbangkan jawaban yang tepat, serta saling menjelaskan jawaban kepada anggota dalam kelompoknya yang belum paham, sehingga semua anggota dalam kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut.
4. Pemberian Jawaban. Langkah terakhir, yaitu guru memanggil salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara acak memilih siswa dalam kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya dipanggil guru dari kelompok tersebut berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama dapat menanggapi jawaban tersebut.

Model pembelajaran NHT sangat mengutamakan dalam hal menghargai antar-anggota kelompok, mendorong siswa untuk lebih siap dalam diskusi kelompok, meningkatkan semangat kerja sama antarsiswa, meningkatkan komunikasi antar-siswa, dan bertanggung jawab atas jawaban yang telah disimpulkan dalam kelompok belajarnya.

5. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman berasal dari kata paham yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 636) berarti pengertian, pendapat; pikiran, aliran; haluan; pandangan, mengerti benar (akan); tahu benar (akan), pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 636) pemahaman berarti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.

Sagala (2008: 71) berpendapat bahwa konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, dan pengalaman melalui generalisasi dan berpikir abstrak. Pengertian konsep yang lain dikemukakan oleh Rosser dalam Sagala (2008: 73) bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut, sifat-sifat, atau ciri-ciri umum yang sama.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa konsep adalah hasil dari pemikiran seseorang ataupun sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sesuai

dengan fakta, peristiwa, dan pengalaman yang memiliki hubungan-hubungan yang mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri umum yang sama.

Uno (2011: 124) berpendapat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat hierarkis, yaitu suatu materi merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman suatu konsep matematis sangat diperlukan siswa agar dapat memahami konsep pada materi ajar berikutnya. Benu (2010: 1) berpendapat bahwa pemahaman matematika merupakan kemampuan mengaitkan notasi dan simbol matematika yang relevan dengan ide-ide matematika dan mengombinasikannya ke dalam rangkaian penalaran logis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, hal ini dapat disimpulkan berarti bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan untuk dapat mengerti dan memahami suatu konsep matematis yang relevan dengan ide-ide matematika dan sesuai dengan indikator-indikator pemahaman konsep yang telah ditentukan.

Indikator dan pedoman penskoran tes pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2.1, yaitu:

Tabel 2.1 Indikator dan Pedoman Penskoran Tes Pemahaman Konsep

No	Indikator	Ketentuan	Skor
1.	Menyatakan ulang suatu konsep	a. Tidak menjawab	0
		b. Menyatakan ulang suatu konsep tetapi salah	1
		c. Menyatakan ulang suatu konsep dengan benar	2
2.	Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	a. Tidak menjawab	0
		b. Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu tetapi tidak sesuai dengan konsepnya	1
		c. Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	2

Lanjutan Tabel 2.1

No	Indikator	Ketentuan	Skor
3.	Memberi contoh dan noncontoh	a. Tidak menjawab	0
		b. Memberi contoh dan noncontoh tetapi salah	1
		c. Memberi contoh dan noncontoh dengan benar	2
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika	a. Tidak menjawab	0
		b. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika tetapi salah	1
		c. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika dengan benar	2
5.	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	a. Tidak menjawab	0
		b. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep tetapi salah	1
		c. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep dengan benar	2
6.	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	a. Tidak menjawab	0
		b. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tetapi salah	1
		c. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur dengan benar	2
7.	Mengaplikasikan konsep	a. Tidak menjawab	0
		b. Mengaplikasikan konsep tetapi tidak tepat	1
		c. Mengaplikasikan konsep dengan tepat	2

Sumber: Sasmita (2010: 30)

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran konvensional yang digunakan, antara lain penyampaian materi dan contoh soal oleh guru tanpa memperhatikan kecerdasan siswa dan hanya mengandalkan instruksi oleh guru. Tanya jawab, latihan-latihan, dan pemberian tugas yang hanya akan mengandalkan siswa yang lebih pandai, serta tidak mengembangkan bakat dan inisiatif siswa untuk

berpikir. Pembelajaran tersebut menyebabkan siswa cenderung kurang aktif dan kurang memperhatikan karena membosankan, sehingga siswa tidak dapat memahami konsep-konsep matematis yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antarsiswa dan peran aktif siswa sebagai individu untuk bekerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran dan diarahkan untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran. Kerja sama dan peran aktif siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran, agar siswa dapat memahami konsep dalam suatu materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Sehingga siswa diharapkan dapat tertarik dalam setiap pelajaran, khususnya pelajaran matematika. Sebab, apabila siswa tertarik dengan pelajaran matematika, maka siswa diharapkan dapat memahami konsep matematis dengan baik.

Pembelajaran dengan model NHT diawali dengan siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen, disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas tersebut. Kemudian, guru melakukan penomoran (*Numbering*) untuk

setiap anggota kelompok sesuai dengan jumlah anggota dalam kelompok tersebut. Maksud dari penomoran ini adalah agar siswa lebih tertarik saat pembelajaran apabila dilakukan sebuah teknik ataupun cara yang baru dalam kelompok diskusi. Selain itu, siswa akan lebih siap saat pembelajaran dan diskusi, karena siswa akan dipanggil nomornya secara acak saat memberikan jawaban hasil diskusi.

Setelah siswa diberikan nomor, kegiatan selanjutnya adalah pengajuan pertanyaan oleh guru berupa Lembar Kerja Kelompok (LKK). Pemberian LKK diharapkan agar siswa dapat menggali pengetahuan baru bersama anggota kelompoknya dari pertanyaan yang ada di LKK tersebut. Selanjutnya, masing-masing kelompok dapat berpikir bersama (*Heads Together*) untuk membahas LKK. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat, serta memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang ada di LKK, sehingga siswa dapat menambah dan meningkatkan pemahaman konsep matematisnya dari hasil berpikir bersama.

Kegiatan selanjutnya, yaitu pemberian jawaban oleh siswa. Guru memanggil acak nomor siswa. Siswa dari setiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Kemudian, guru secara acak memilih siswa dalam kelompok yang harus memberikan jawaban hasil berpikir bersama. Siswa yang dipilih oleh guru dari kelompok tersebut berdiri untuk memberikan jawaban kepada seluruh kelas. Kelompok lain yang bernomor sama dapat menanggapi jawaban tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk mematangkan pemahaman konsep matematis siswa, membuat siswa agar berani mengungkapkan ide-ide, dan dapat saling memberikan pengetahuan yang baru dari hasil berpikir

bersama anggota kelompok kepada siswa yang lain, serta agar siswa berani tampil di depan kelas. Pengalaman dalam belajar dan pengetahuan yang mereka peroleh tentu akan bertambah dan melalui kegiatan pembelajaran dengan model NHT, siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematisnya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah faktor lain diluar penelitian yang mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa selain penggunaan model pembelajaran, diabaikan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan suatu hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis Umum

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif diterapkan terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

2. Hipotesis Kerja

a. Rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

b. Persentase ketuntasan belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih dari atau sama dengan 70% dari jumlah siswa.